

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Secara konseptual setidaknya Merantau memiliki enam poin utama, yang ketika disimpulkan Merantau merupakan sebuah kegiatan meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri yang intinya mencari penghidupan dan pengalaman dengan tujuan untuk kembali pulang (Naim, 1984:3). Sistem matrilineal pada masyarakat Minangkabau seperti tidak memberi “tempat” bagi kaum laki-laki, di rumah ibunya ia tidak mendapat bilik, sedangkan di rumah istrinya ya hanya boleh datang malam hari. Kelembagaan Merantau melegitimasi bahwa yang di kampung hanyalah kaum perempuan. Laki-laki baru diakui sebagai pria setelah merantau, ia harus memenuhi kewajiban sosial sebagai laki-laki yakni, mencari harta, ilmu, & pengalaman (Naim, 1984:12-13). Secara tradisional Rantau merupakan wilayah ekspansi, daerah perluasan, atau “daerah taklukan”, namun sejalan dengan perkembangan zaman berdasarkan Sosio-historis dari pra abad ke-19, ke abad 20 sekarang, terdapat pergeseran tipe rantau, dari awalnya yang berorientasi terhadap politik kini berfokus di sektor ekonomi. Pada tipe rantai politik, perantauan dipandang sebagai tantangan dalam mengaplikasikan ilmu Merantau, sedangkan pada tipe Rantau kota, perantau dianggap sebagai desakan finansial dengan harapan dapat memperbaiki masa depan. Hal ini menyebabkan proses Merantau dijalankan tidak atas kemauan sendiri atau dijalankan secara terpaksa, ragu-ragu dan hati yang terbagi.

Perbedaan pola pikir ini menjadikan rantau sebagai gantungan harapan yang dianggap secara implisit menjanjikan masa depan. Berbagai faktor pendorong dan faktor penarik seputar perantauan juga mengakibatkan kaum perempuan ikut serta menjalankan tradisi Merantau. Perbedaan pola pikir tersebut juga menyebabkan dekadensi budaya serta terdegradasinya nilai-nilai Merantau sehingga kuantitas dan kualitas Merantau berbanding terbalik. Perubahan besar terutama dari orientasi Merantau menyebabkan Tujuan dari sistem budaya Merantau tidak tercapai, hal ini menyebabkan banyak fenomena negatif lainnya, seperti para perantau yang tidak lagi pulang ke kampung halaman sehingga kampung dan Rantau tidak lagi bersinergi. Banyaknya para perantau yang pulang namun hanya membawa kegagalan serta tidak lagi menanamkan aspek kebermanfaatan bagi kampung halaman. Fenomena-fenomena di atas menyebabkan konsep Merantau digugat, serta melahirkan pandangan paradoks terhadap konstruksi sosial yang ada sekarang ini. Hal ini tidak lagi sesuai dengan aspek filosofis yang diungkapkan oleh bapak Muchtar Naim pada buku Merantau dan Pola Migrasi masyarakat Minangkabau prinsip itu hanyalah kata-kata usang yang jauh panggang dari api.

#### **4.2 Saran**

Buku *Sinama*, merupakan buku ketiga dari antologi merantau yang ditulis oleh iyut Fitra. Budaya dan kebudayaan memang selalu menarik untuk diperbincangkan, oleh sebab itu penelitian terkait hal ini banyak dilakukan. Sehubungan dengan karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat, penelitian ini mengambil titik pandang sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai

teks sosial. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat terutama dalam memancing dibukanya meja diskusi-diskusi kebudayaan, meskipun masih banyak kekurangannya. Kegiatan merenungkan & mengkritisi melalui kegiatan yang literatif akan sangat bermanfaat bagi sebuah budaya, dari proses ini kita dapat melihat kecenderungan budaya, baik itu perubahan, pelencengan, peningkatan, kemunduran, masih *relatable* atau tidak, hingga baik maupun buruk.

